

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung

Definisi mahasiswa diambil dari suku kata pembentuknya. Maha dan Siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Apakah yang diharapkan dari seorang mahasiswa?

Memang harapan ini terbagi pada stratanya, yaitu untuk strata S1, seorang mahasiswa diharapkan mampu memahami suatu konsep, dapat memetakan permasalahan dan memilih solusi terbaik untuk permasalahan tersebut sesuai pemahaman mendalam konsep yang telah dipelajari. Untuk strata S2, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan sesuatu yang berguna atau bernilai lebih untuk bidangnya. Sedangkan S3 diharapkan mampu menyumbang ilmu baru bagi bidangnya.

Dari semua strata ada hal yang harus terus secara konsisten diperlihatkan oleh mahasiswa. Yaitu dalam menghadapi permasalahan, seorang mahasiswa harus melakukan analisa terhadap masalah itu. Mencari bahan pendukung untuk lebih memahami permasalahan tersebut. Kemudian memunculkan alternatif solusi dan memilih satu solusi dengan pertimbangan yang matang.

Dan pada akhirnya harus mampu mempresentasikan solusi yang dipilih ke orang lain untuk mempertanggung jawabkan pemilihan solusi tersebut.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian keempat pasal 19 bahwasanya “mahasiswa” itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Sedangkan secara harfiah, “mahasiswa” terdiri dari dua kata, yaitu “Maha” yang berarti tinggi dan “Siswa” yang berarti subyek pembelajar (menurut Bobbi de porter), jadi dari segi bahasa “mahasiswa” diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seseorang yang belajar di perguruan tinggi/universitas.

Namun jika kita memaknai “mahasiswa” sebagai subyek pembelajar saja, amatlah sempit pemikiran kita, sebab meski ia (baca: Mahasiswa) diikat oleh suatu definisi studi, akan tetapi mengalami perluasan makna mengenai eksistensi dan peran yang dimainkan dirinya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, “mahasiswa” tidak lagi diartikan hanya sebatas subyek pembelajar (*study*), akan tetapi ikut mengisi definisi *learning*.

Mahasiswa adalah seorang pembelajar yang tidak hanya duduk di bangku kuliah kemudian mendengarkan tausiyah dosen, lalu setelah itu pulang dan menghafal di rumah untuk menghadapi ujian tengah semester atau Ujian Akhir Semester. “mahasiswa” dituntut untuk menjadi seorang ikon-ikon pembaharu dan pelopor-pelopor perjuangan yang *respect* dan tanggap terhadap isu-isu sosial serta permasalahan umat dan bangsa.

Mahasiswa adalah pelajar atau seseorang yang menghadiri sebuah institusi pendidikan. Di beberapa negara, istilah bahasa Inggris (atau kognitif dalam bahasa lain) adalah diperuntukkan bagi mereka yang menghadiri universitas, sementara anak sekolah di bawah usia delapan belas disebut murid dalam bahasa Inggris (atau yang setara dalam bahasa lain). Dalam penggunaannya luas, mahasiswa digunakan untuk siapa saja yang belajar.

Menonton film merupakan salah satu bentuk media hiburan yang bagi sebagian penikmatnya merupakan suatu hal yang wajib. Film tidak hanya memberikan suguhan tontonan para aktor atau aktris kondang baik itu dari dalam negeri atau manca negara yang saling beradu akting, film juga memberikan suatu pengetahuan, alur cerita yang menarik sekaligus menghibur. Seorang individu mengkonsumsi film dengan tujuan yang berbeda-beda. Misalnya untuk mencari hiburan, pendidikan, kepuasan, pengalihan emosi dan lain sebagainya.

Dunia perfilman di Indonesia sendiri mengalami pasang surut. Indonesia pada tahun-tahun yang lalu dunia perfilman mengalami penurunan, namun saat ini, dunia perfilman sudah mulai naik lagi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya film layar lebar bertemakan remaja dan cinta maupun horor menjadi menarik dan menjadi salah satu tema yang relatif bertahan lama.

Beberapa contoh film yang diproduksi menunjukkan film juga memiliki segmen-segmen yang memang dibidik dengan sengaja contohnya mahasiswa. Artinya ada harapan-harapan dari pembuat film, bahwa pesan-pesan yang

disampaikan dalam film tersebut dapat diterima oleh *audience* yang dimaksud, termasuk diantaranya ideologi yang terkandung di dalamnya.

Karena mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi memiliki mata kuliah perfilman, maka mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi memahami bagaimana detail dalam proses pembuatan suatu film. Mereka memiliki sifat kritis terhadap kualitas serta pesan moral yang terkandung di dalam suatu film, sehingga mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dapat memberikan umpan balik yang baik terhadap film-film yang tayang di bioskop terutama yang di produksi dari Indonesia.



Foto: mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi yang sedang berada di depan gedung C FISIP Universitas Lampung.

4.2. Sekilas Tentang Jurusan Ilmu Komunikasi

4.2.1. Sejarah Jurusan

Menurut Wibawa (2004:1), Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dibuka berdasarkan SK Dirjen Dikti No.49/DIKTI/Kep/1997 tanggal 18 Maret 1997. Sebagai upaya tindak lanjut, maka pada tahun yang sama FISIP Universitas Lampung secara resmi mengoperasionalkan Program Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan Surat Keputusan operasional Nomor SK Izin Operasional 1206/D2.5/2007 tanggal 2 Mei 1997. Pada bulan September 1997 Program Studi Ilmu Komunikasi telah menerima mahasiswa baru. Pada tahun 2011 Program Studi Ilmu Komunikasi mendapat peringkat (nilai) Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Dikti.

4.2.2. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi: “Pada Tahun 2025 Program studi Ilmu Komunikasi menjadi bagian dari sepuluh besar Pusat Pengembangan ilmu-ilmu komunikasi terbaik di Indonesia”.

2. Misi

Misi yang diemban untuk mewujudkan visi tersebut adalah:

- Menyelenggarakan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu dan teknologi komunikasi dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.
- Melakukan pembinaan dan pengembangan manajemen kelembagaan secara profesional, efektif dan efisien yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang memadai.

Menciptakan suasana dan budaya akademik (*academic atmosphere*) yang kondusif bagi proses pembelajaran yang bermutu tinggi.

- Meningkatkan kompetensi di bidang ilmu komunikasi bagi dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi dan mengelola perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Menciptakan jalinan kerjasama yang sinergis dengan pihak pemangku kepentingan (*stake holders*).

3. Tujuan

Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi adalah:

- Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan konseptual dan keterampilan teknis sesuai dengan tuntutan lingkungan eksternal, bukan saja untuk memenuhi permintaan pemangku kepentingan (pemerintah, BUMN, BUMD, Lembaga Nirlaba dan Lembaga Quasi) yang membutuhkan tenaga ilmu komunikasi yang memiliki kompetensi.
- Menghasilkan temuan IPTEK yang berkualitas melalui riset terapan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan mampu memberikan solusi atas masalah-masalah pembangunan pada lingkup lokal, regional dan nasional (*public service provider*).
- Pengembangan manajemen kelembagaan yang berorientasi pada terciptanya budaya akademik yang kondusif, inovatif dan demokratis.
- Menciptakan jalinan kerjasama yang mengutamakan prinsip ‘*win-win solution*’ dengan beberapa lembaga publik sehingga terbentuk

kerjasama yang saling menguntungkan. Terbangunnya jalinan kerjasama dengan para alumni dan orang tua mahasiswa untuk mendukung penguatan dan pengembangan kualitas lembaga maupun mahasiswa dan lulusan.

4. Sasaran

Sasaran Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung adalah:

- Menghasilkan lulusan berkualitas yang menguasai konsep-konsep dan memiliki kompetensi di bidang ilmu komunikasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, dikuasainya teknik-teknik metodologis ilmu komunikasi oleh dosen dan mahasiswa salah satunya ilmu yang mempelajari tentang dunia perfilman. Para mahasiswa dituntut untuk menguasai secara mendalam untuk menilai, memperbaiki kekurangan pada hasil karya pada film-film yang sudah ada sebelumnya kemudian menciptakan karya film yang memiliki kualitas tinggi dan bersaing dengan film-film buatan luar negeri.
- Meningkatkan kuantitas dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan oleh dosen maupun mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. Meningkatkan kuantitas dan kualitas tersebut dapat dicapai dengan cara memancing gairah mahasiswa untuk lebih mengenal, mempelajari dan membuat hasil karya di dunia perfilman sehingga timbul minat pada diri mahasiswa untuk lebih mencintai dunia perfilman.